



**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI  
SOSIAL DALAM MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII  
SMP NEGERI 18 SEMARANG TAHUN AJARAN  
2018/2019**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan IPS**

**Oleh**

**Dwi Yuliana**

**3601415036**

**UNNES**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAUHAN SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Juni 2019

Dosen Pembimbing 1



Drs. Tukidi, M.Pd.  
NIP 19540310 198303 1 002

Dosen Pembimbing 2



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19860219 2015081 2 003

Mengetahui,  
Koordinator Prodi Pendidikan IPS



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.  
NIP 19770715200112 2 008

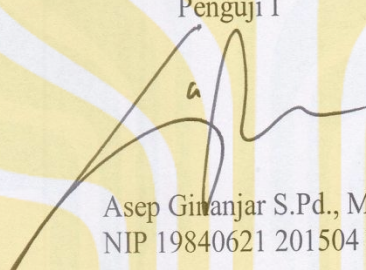
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

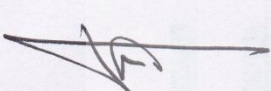
Hari : Kamis

Tanggal : 10 Juli 2019

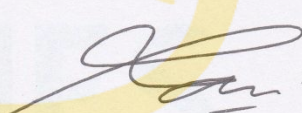
Penguji I

  
Asep Ginanjar S.Pd., M.Pd.  
NIP 19840621 201504 1 002

Penguji II

  
Drs. Tukidi, M.Pd.  
NIP 19540310 198303 1 002

Penguji III

  
Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19860219 2015081 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019



Dwi Yuliana

NIM 3601415036

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ “Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri.” (Benyamin Franklin).
- ❖ Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.(Al-Baqarah: 45)
- ❖ Dan Allah perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya: ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Qs.Luqman: 14)

### PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi sedikitpun rasa syukur terhadap ALLAH SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang menjadi malaikat dalam kehidupanku, selalu mencurahkan rasa kasih sayang tanpa pamrih.
2. Alm.Mbah Sawal, Alm. Mbah Jaelah, Alm. Mbah Darso Sumarno, dan Almh. Mbah Tumirah yang telah melahirkan dan membesarkan kedua orang tuaku yang senantiasa selalu menyayangiku.
3. Saudara kandungku, Eko Apriyono beserta istri Umi Rosyidah yang telah menjadi kakak yang baik dan sabar terhadapku.
4. Sahabat terbaikku Chusnul Cholipah.
5. Teman-teman Prodi Pendidikan IPS terkhusus Bunga, Ida, Esti, Layin, Fika, Maudi yang telah membantu dan mensupportku.

## PRAKATA

Puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Inkuiri Sosial* dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr.Sos.Puji Lestari, S.Pd.,M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Drs. Tukidi, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, saran, dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, saran, dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
6. Segenap dosen dan tata usaha Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

7. Dra. Nurwakhidah Pramudiyati, Kepala SMP Negeri 18 Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Sri Hari Dewantari, S.Pd. selaku Guru IPS SMP Negeri 18 Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Segenap peserta didik SMP Negeri 18 Semarang khususnya kelas VIII yang peneliti sayangi dan telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti selama penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 yang telah menjadi saudara seperjuangan saya.
11. Keluarga PPL SMP Negeri SMP Negeri 18 Semarang, KKN Desa Sidoharjo, Kecamatan Bawang, Batang, dan keluarga kos wisma rini.
12. Sahabat-sahabat terdekat saya yang selalu mensupport dan mendoakan saya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak khususnya Prodi Pendidikan IPS.

Semarang, Juli 2019

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

## SARI

**Yuliana, Dwi.** 2019. *Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Tukidi, M.Pd. Pembimbing II Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

### **Kata Kunci: Efektivitas, Inkuiri Sosial, Pembelajaran IPS**

Penerapan pembelajaran IPS di SMP Negeri 18 Semarang telah dapat dilaksanakan dengan baik meskipun belum sempurna. SMP Negeri 18 Semarang juga memiliki sarana prasarana yang cukup memadai. Namun, pelaksanaan pembelajaran kurang optimal ditandai dengan minat belajar dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII C diketahui bahwa permasalahan dalam pembelajaran di kelas ialah pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang sering didominasi oleh guru, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Guru juga kurang dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa. Tujuan penelitian ini ialah: 1) Mengkaji efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang dilihat dari pencapaian hasil belajar, tingkat aktivitas belajar dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran serta 2) Mengkaji hubungan antara tingkat aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian *Pre-Experimental Design* dengan desain penelitian *Pretest* dan *Posttest Group*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang. Sementara, sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dengan teknik pengambilan sampel melalui teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, dokumentasi, tes serta angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui aktivitas belajar siswa serta respon positif siswa. Sementara, untuk hasil belajar siswa diujikan melalui uji-t korelasi (*paired T-test*) serta uji hubungan dua variabel dilakukan melalui uji korelasi *product moment* dan uji regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran menggunakan model inkuiri sosial termasuk dalam kriteria tinggi, respon siswa dalam pembelajaran termasuk baik dan hasil belajar siswa kelas VIII C meningkat mencapai 97%. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan model inkuiri sosial efektif karena ketiga sub variabel diatas telah memenuhi kriteria. Hasil uji *Paired Sample Test* diperoleh hasil rata-rata *pretest* sebesar 50,4444 meningkat sebesar 91,4444 dan diperoleh nilai  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ , hal ini berarti hasil *posttest* lebih baik daripada *pretest*. Hasil uji korelasi *product moment* diperoleh nilai  $r_{\text{hitung}}$  antara variabel aktivitas belajar dengan hasil belajar sebesar 0,519 dan nilai  $r_{\text{tabel}} = 0,2785$ . Nilai  $r_{\text{hitung}} (0,519) > r_{\text{tabel}} (0,2785)$  dan nilai  $\text{sig.}$  sebesar  $0,001 < 0,05$  dapat diartikan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dan hasil belajar. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) = 0,269, artinya aktivitas belajar memberi pengaruh sebesar 26,9% terhadap hasil belajar. Saran yang dapat diberikan, dari hasil penelitian diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.



## ABSTRACT

**Yuliana, Dwi.** 2019. *The Effectiveness of Social Inquiry Learning Model in Social Studies Subjects in Class VIII of SMP Negeri 18 Semarang Academic Year 2018/2019*. Final Project. Social Science Education Studies Program. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. First Advisor: Drs. Tukidi, M.Pd. Second Advisor: Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

**Keywords:** Effectiveness, social Inquiry, social studies learning

The learning application of social studies in SMP Negeri 18 Semarang has been implemented well even though it is not perfect. SMP Negeri 18 Semarang also has adequate infrastructure. However, the implementation of less optimal learning is characterized by students' learning interest and students' learning outcomes that are still low. Based on the results of observation on social studies learning activities in class VIII C, it is observed that the problems in classroom learning are in the teaching and learning process that is often dominated by the teachers, the teachers often using the lecture method, question and answer, and assignment, so the students are less active in learning. The teacher is also less able to take advantage of learning media that can attract students' interest in learning. The objectives of the study were: 1) to examine the effectiveness of the use of social inquiry learning models in social studies learning of class VIII C SMP Negeri 18 Semarang seen from the achievement of learning outcomes, the level of learning activities and students' responses to learning and 2) to examine the relationship between the level of learning activities with social studies learning outcomes in class VIII SMP Negeri 18 Semarang

This research is a quantitative study using the *Pre-Experimental Design* research method with *Pretest* and *Posttest Group* research design. The population of this study was all eighth grade students of SMP Negeri 18 Semarang, while the sample in this study was class VIII C as the experimental class with sampling techniques through *Purposive Sampling* technique. Data collection techniques are carried out through observation, documentation, tests and questionnaires. Data analysis techniques used is descriptive analysis to observe student learning activities and student positive responses. While for student learning outcomes, it is tested through correlation t-test (paired T-test). The two variables relationship test is done through *product moment* correlation test and simple regression test.

The results of the study showed that learning activities using social inquiry models are included in the high criteria, students' responses to learning included good and the learning outcomes of class VIII C students increased to 97%. This showed that learning with social inquiry model is effective because the three sub-variables above have met the criteria. The results of *Paired Sample Test* obtained the average *pretest* results of 50.4444 increased by 91.4444 and obtained the value of Sig. = 0,000 < 0,05, this means that the *posttest* results are better than the *pretest*. Product moment correlation test results obtained r count value between learning activity variables with learning outcomes of 0.519 and r table value = 0.2785. The value of r count (0.519) > r table (0.2785) and the Sig value of 0.001 < 0.05 can be interpreted as  $H_0$  rejected, meaning that there is a significant relationship between learning activities and learning outcomes. The coefficient of determination ( $R^2$ ) = 0.269, meaning that learning activities have an effect of 26.9% on learning outcomes. From the results of the study, it is suggested that teachers can apply a more varied learning model in order to foster students' learning interest in social studies subjects.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTARCT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Istilah .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Deskripsi Teoritis .....	14
1. Efektivitas Pembelajaran.....	14
2. Model Pembelajaran Inkuiri .....	22
3. Model Pembelajaran Inkuiri Sosial .....	29
4. Hubungan Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar .....	38
5. Hakikat Pembelajaran IPS di SMP .....	40
B. Penelitian yang Relevan .....	43
C. Kerangka Berfikir.....	47
D. Hipotesis .....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Populasi Penelitian .....	52

B. Sampel dan Teknik Sampling .....	53
C. Desain Eksperimen.....	54
D. Variabel Penelitian .....	57
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Validitas dan Reliabilitas Alat .....	58
G. Metode Pengumpulan Data .....	65
H. Teknik Analisis Data.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>79</b>
A. Gambaran Umum SMP Negeri 18 Semarang .....	79
B. Pelaksanaan Penelitian .....	80
C. Hasil Penelitian .....	85
1. Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	85
2. Hasil Belajar Peserta Didik .....	88
3. Respon Positif Siswa Terhadap Pembelajaran.....	94
4. Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	96
5. Analisis Regresi Sederhana.....	98
D. Pembahasan.....	99
1. Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	102
2. Hasil Belajar Peserta Didik .....	105
3. Respon Positif Siswa Terhadap Pembelajaran.....	107
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
A. Simpulan .....	110
B. Saran.....	112
Daftar Pustaka .....	114
LAMPIRAN.....	117

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri .....	27
Tabel 2.2 Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial .....	34
Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang.....	53
Tabel 3.2 Kriteria Validitas Butir Soal .....	60
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Soal .....	60
Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas Soal.....	62
Tabel 3.5 Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal .....	63
Tabel 3.6 Rekap Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji coba.....	63
Tabel 3.7 Klasifikasi Daya Beda Soal .....	64
Tabel 3.8 Rekap Perhitungan Daya Beda Soal Uji coba.....	65
Tabel 3.9 Kriteria Aktivitas Belajar.....	70
Tabel 3.10 Frekuensi Aktivitas Belajar.....	70
Tabel 3.11 Kriteria Respon/Tanggapan Peserta Didik.....	76
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	80
Tabel 4.2 Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Inkuiri Sosial .....	86
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Aktivitas Belajar Peserta Didik .....	87
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> .....	89
Tabel 4.5 Hasil Belajar <i>Pretest</i> .....	89
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> .....	90
Tabel 4.7 Hasil Belajar <i>Posttest</i> .....	90
Tabel 4.8 Hasil Uji Perbedaan dua rata-rata nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .....	92
Tabel 4.9 Hasil Uji Ketuntasan Belajar Klasikal .....	93
Tabel 4.10 Respon/Tanggapan Peserta Didik terhadap Pembelajaran Inkuiri Sosial.....	95

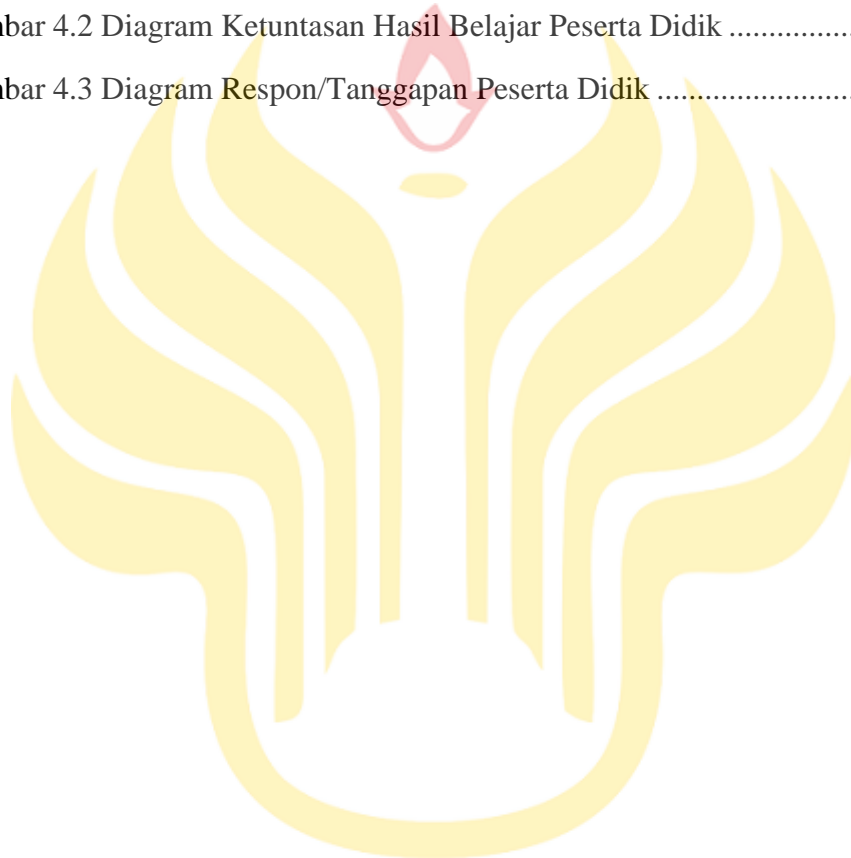
Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Respon/Tanggapan Peserta Didik.....	96
Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	97
Tabel 4.13 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana .....	99



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	50
Gambar 4.1 Diagram Aktivitas Belajar Peserta Didik .....	86
Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik .....	94
Gambar 4.3 Diagram Respon/Tanggapan Peserta Didik .....	95

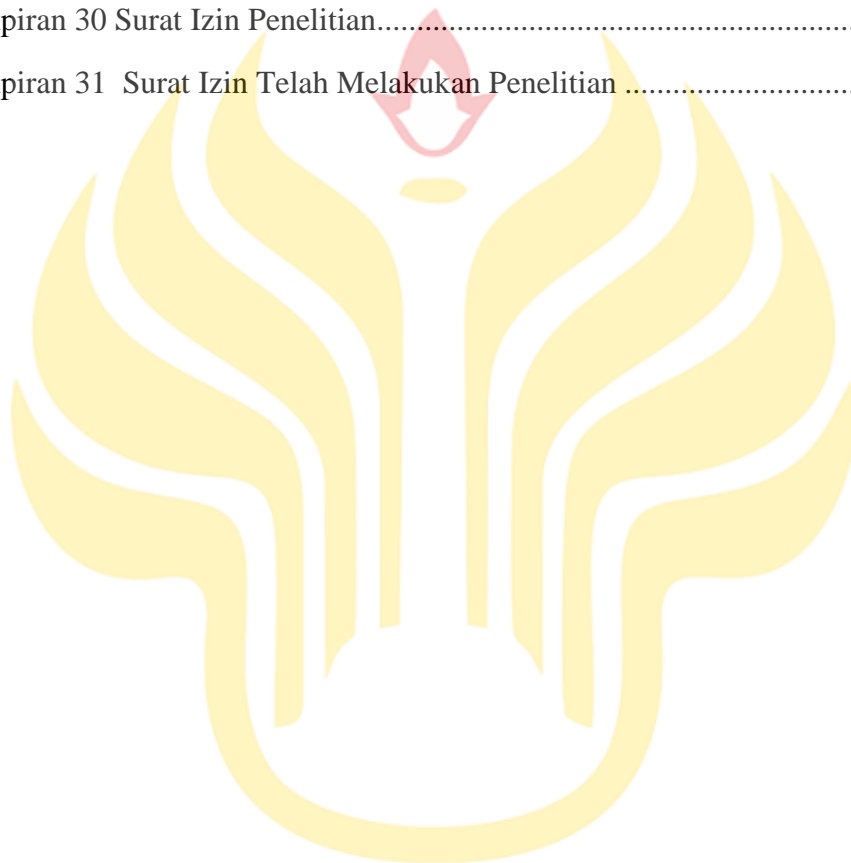


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Peserta Didik Kelas VIII C SMPN 18 Semarang .....	118
Lampiran 2 Silabus Pembelajaran.....	119
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	123
Lampiran 4 Kisi-Kisi Soal Uji Validitas.....	140
Lampiran 5 Soal Uji Validitas .....	142
Lampiran 6 Kunci Jawaban Soal Uji Validitas.....	151
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Soal .....	152
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Soal .....	156
Lampiran 9 Analisis Taraf Kesukaran Soal .....	158
Lampiran 10 Analisis Daya Beda soal .....	160
Lampiran 11 Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> .....	163
Lampiran 12 Lembar Soal <i>Pretest</i> .....	165
Lampiran 13 Kisi-Kisi Soal <i>Posttest</i> .....	171
Lampiran 14 Lembar Soal <i>Posttest</i> .....	173
Lampiran 15 Daftar Nilai <i>Pretest &amp; Posttest</i> Kelas VIII C .....	179
Lampiran 16 Rekap Skor Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII C .....	180
Lampiran 17 Uji Normalitas Data <i>Pretest &amp; Posttest</i> .....	181
Lampiran 18 Uji Perbedaan Rata-Rata .....	182
Lampiran 19 Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	183
Lampiran 20 Uji Regresi Sederhana Dua Variabel.....	185
Lampiran 21 Rekap Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal kelas VIII C.....	186
Lampiran 22 Rekap skor Respon/Tanggapan Siswa kelas VIII C .....	188
Lampiran 23 Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Belajar .....	189
Lampiran 24 Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa .....	190
Lampiran 25 Kisi-kisi Kuisioner Respon Positif Siswa.....	194

Lampiran 26 Lembar Kuisisioner Respon Positif Siswa.....	195
Lampiran 27 Dokumentasi Pembelajaran .....	199
Lampiran 28 Lembar Diskusi Kelompok .....	200
Lampiran 29 Hasil Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Siswa .....	201
Lampiran 30 Surat Izin Penelitian.....	202
Lampiran 31 Surat Izin Telah Melakukan Penelitian .....	203



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu ilmu yang kita pelajari. Pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam suatu lingkungan. Selain itu, pendidikan juga ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas anak didik sehingga mampu melakukan perubahan dan menciptakan suatu hal baru. Kreativitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Bagi anak didik, kreativitas dalam berfikir dan belajar dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan hasil belajarnya. Di era globalisasi ini, pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan harkat, martabat, serta sumber daya manusia suatu negara, tak terkecuali di Indonesia. Pola pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam sistem pendidikan nasional, yang tujuannya dituangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Muhibbin syah, 2005:1).

Pemerintah saat ini tengah berupaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya perubahan kurikulum yaitu dengan pelaksanaan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dengan melibatkan langsung siswa untuk aktif mulai dari mengkaji masalah sampai pada memecahkan masalah dinilai sangat bagus untuk progres perkembangan siswa. Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang beragam. Model Pembelajaran sendiri merupakan suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif atau efisien. Model pembelajaran pada kurikulum 2013 sangatlah beragam dengan maksud agar tujuan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang menuntut siswa aktif serta kreatif secara mandiri dapat tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu adanya model pembelajaran yang efektif agar belajar terasa mudah dan menyenangkan. Pembelajaran efektif diwujudkan melalui suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tanpa memahami maknanya, tetapi mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu menekankan pada program pembelajaran yang disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran

terpadu dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengambil satu topik bahasan dari suatu cabang ilmu sosial, kemudian dilengkapi, diperluas, diperdalam dan dibahas dengan memasukkan cabang ilmu sosial lainnya. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi bahan kajian Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi. Bahan kajian tersebut menjadi mata pelajaran yang harus dipadukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada tingkat SMP.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 18 Semarang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS secara terpadu telah dapat dilaksanakan dengan baik meskipun belum sempurna. Hal ini didukung dengan keberadaan pengajar yang memiliki pemahaman akan pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan yang diharapkan pemerintah. Pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu sesuai tuntutan kurikulum 2013 juga memerlukan model-model pembelajaran yang beragam agar mendorong siswa aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang cukup memadai di SMP Negeri 18 Semarang juga menjadi faktor pendorong tercapainya tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 yang menuntut siswa aktif dan kreatif. Namun masalah utama dalam pembelajaran IPS ialah, minat belajar yang dimiliki siswa SMP Negeri 18 Semarang sangatlah bervariasi dan sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang kurang dalam

mengikuti pembelajaran di kelas sehingga masih cukup banyak siswa yang memperoleh nilai rendah.

Dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran di kelas VIII C diketahui bahwa terdapat permasalahan pada pembelajaran di kelas tersebut. Secara umum permasalahan terdapat pada proses belajar mengajar yang sering didominasi oleh guru, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal ini berimbas pada hasil belajar siswa yang jauh dari standar ketuntasan minimal yang ditentukan, masih banyak ditemukan murid dengan minat belajar yang rendah sehingga banyak murid yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 67 pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menangani masalah tersebut dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial.

Model pembelajaran inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pengalaman siswa. Model pembelajaran inkuiri sosial dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang kurang aktif dalam kegiatan belajar siswa di kelas. Selain itu, penerapan model pembelajaran inkuiri sosial juga dapat memancing siswa untuk lebih mandiri, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif. Sehingga, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa di kelas akan meningkat serta siswa merasa termotivasi dan senang dalam belajar.

Dengan begitu diharapkan akan meningkatkan hasil belajar dan KKM dapat terpenuhi secara baik.

Pembelajaran menggunakan model inkuiri sosial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model inkuiri pada umumnya. Perbedaan pada kedua model pembelajaran diatas terletak pada masalah yang dikaji yaitu masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat (Salam, 2017:10). Sedangkan untuk tahapan-tahapan pelaksanaannya juga tidak jauh berbeda dengan inkuiri pada umumnya, yaitu berorientasi terhadap masalah, menyusun hipotesis, membuat perumusan dan pembatasan masalah, melakukan eksplorasi, mengumpulkan fakta dan data, perumusan hasil analisis, dan generalisasi atau pernyataan terhadap masalah.

Ada tiga karakteristik pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial, yakni: (1) adanya aspek (masalah) sosial didalam kelas yang mendorong terciptanya diskusi kelas, (2) adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri sosial, dan (3) penggunaan fakta sebagai penguji hipotesis. Berdasarkan karakteristik di atas perbedaan inkuiri pada umumnya dengan inkuiri sosial lebih ditekankan pada pemilihan masalah yang dikaji yaitu masalah-masalah sosial yang menjadi permasalahan dalam masyarakat (Sanjaya, 2011:206).

Salah satu materi dalam mata pelajaran IPS SMP kelas VIII yang dapat mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kritis dengan dilandaskan dari pengalaman dan pengetahuan pribadi siswa adalah permasalahan sosial yang muncul pada masa penjajahan Hindia Belanda.

Pada materi IPS Kajian Sejarah KD 3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan dapat dikaji berbagai pengaruh yang timbul sebagai akibat adanya penjajahan Hindia Belanda. Kebijakan yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda merupakan masalah sosial yang berdampak terhadap kesengsaraan masyarakat Indonesia. Pengaruh kebijakan Pemerintah Hindia Belanda seperti monopoli perdagangan, kerja paksa dan tanam paksa membawa perubahan kehidupan masyarakat Indonesia dan menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang merugikan rakyat Indonesia. Pembelajaran inkuiri sosial mempelajari sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan masalah sosial yang muncul akibat kebijakan yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda dengan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan merumuskan berbagai masalah sosial pada masa Pemerintah Hindia Belanda. Pembelajaran pada materi sejarah dengan menggunakan model inkuiri sosial dapat membuat siswa berpikir kritis terhadap masalah sosial yang timbul sebagai pengaruh kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Judul dalam penelitian ini adalah **“Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan dikaji, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang tahun ajaran 2018/2019 dilihat dari pencapaian hasil belajar, tingkat aktivitas, dan respon siswa terhadap pembelajaran ?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat aktivitas siswa dalam model pembelajaran inkuiri sosial dengan hasil belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang tahun ajaran 2018/2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengkaji efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang tahun ajaran 2018/2019 dilihat dari pencapaian hasil belajar, tingkat aktivitas, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran.
2. Untuk mengkaji hubungan antara tingkat aktivitas siswa dalam model pembelajaran inkuiri sosial dengan hasil belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang tahun ajaran 2018/2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis dan teoritis bagi masyarakat, tenaga pendidik, pemerintah, dan semua pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan sekolah menengah sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Memberikan dorongan bagi siswa untuk berpikir secara aktif, kreatif dan dapat berpikir kritis sesuai dengan tujuan dari model pembelajaran inkuiri sosial. Serta mengatasi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang lebih optimal.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi para pendidik dalam upaya peningkatan kurikulum 2013 dan penerapan model inkuiri sosial demi tercapainya proses pembelajaran yang lebih baik.



c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas hasil belajar dan peningkatan kualitas sekolah serta dalam rangka mengefektifkan pembinaan serta pengembangan bagi guru agar dapat professional dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai pendekatan saintifik mata pelajaran IPS sub materi kebijakan pemerintah Hinda Belanda serta pengaruhnya melalui kegiatan kontekstual sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

## **E. Batasan Istilah**

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian agar tidak terjadi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

### **1. Efektivitas**

Efektivitas didefinisikan sebagai adanya efek, membawa hasil berhasil guna, adanya efek, pengaruh, akibat atau kesan. Efektivitas berasal dari kata efektif (Amri, 2013:119) dalam Shadrina (2016:4). Menurut Sinambela (2006:78) efektivitas dalam pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian sasaran tujuan pembelajaran serta ketercapaian prestasi belajar siswa. Ada empat indikator efektivitas pembelajaran menurut Sinambela yaitu:

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar siswa
- b. Ketercapaian aktivitas siswa yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran.
- c. Ketercapaian guru dalam mengelola pembelajaran.
- d. Respon positif siswa terhadap pembelajaran.

Dalam penelitian ini terdapat empat indikator efektivitas yaitu sebagai berikut:

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar.
- b. Ketercapaian aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan model inkuiri sosial yang efektif.
- c. Respon positif siswa terhadap pembelajaran.
- d. Hubungan antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

## 2. Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Pembelajaran Inkuiri Sosial pertama kali dikembangkan oleh Massias&Cox pada 1966. Menurut Joyce (1986), model inkuiri sosial adalah strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). subkelompok ini di dasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana cara

memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat (Sanjaya, 2011:205-206).

Pembelajaran Inkuiri sosial mengacu pada tiga karakteristik pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial, yakni: (1) adanya aspek (masalah sosial) dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas, (2) adanya rumusan masalah sebagai fokus dalam pembelajaran dan (3) fakta yang digunakan untuk menguji hipotesis. Model pembelajaran inkuiri sosial sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran inkuiri pada umumnya. Perbedaan dari inkuiri sosial dengan inkuiri terletak pada masalah yang dikaji yaitu masalah-masalah sosial yang menjadi permasalahan dalam masyarakat (Sanjaya, 2011:206).

### 3. Hasil Belajar

Menurut Anni dan Rifai (2015:67) Hasil Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajardan siswa sebagai pelaku aktif dalam belajar. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Anni dan Rifai (2015:68-71) menyampaikan terdapat tiga taksonomi dalam ranah belajar yaitu, ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotorik (*psikomotoric domain*), yaitu:

- a. Ranah kognitif dalam pembelajaran menggambarkan perilaku peserta didik yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan,

pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara hierarkis yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

b. Ranah afektif mencakup perasaan, sikap, minat dan nilai. Tujuan ranah afektif lebih pada mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didik dalam ranah afektif adalah penerimaan (*receiving*), Penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

c. Ranah psikomotorik dapat dikaitkan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi obyek dan koordinasi syaraf. Ranah psikomotorik mencakup presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas. Biasanya dalam penjabaran ranah psikomotorik sering terjadi tumpang tindih dengan ranah kognitif maupun afektif karena ranah psikomotorik sangat sukar untuk dijelaskan.

Dimiyati (2006:3) menyimpulkan bahwa hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dengan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan berkat tindak guru atau sebagai suatu

pencapaian tujuan pengajaran dan pada bagian lain sebagai peningkatan kemampuan mental siswa.

#### **4. Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan. IPS pada kurikulum sekolah/satuan pendidikan pada hakekatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagai mana telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 (Sapriya, 2018:12). Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs mencakup materi Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. (Mulyasa, 2009:82) mendefinisikan efektivitas sebagai suatu tolak ukur yang berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Efektivitas dalam pembelajaran menandakan ketercapaian suatu sasaran atau tujuan yang ingin dicapai.

Susilo (2013:3) mengatakan efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Efektivitas dapat diartikan pula sebagai usaha suatu organisasi agar berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Metode pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan operasional yang telah dicanangkan dapat berhasil atau lebih banyak tercapai.

Cara mengukur tingkat efektivitas dalam suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan membandingkan antara rencana yang telah

ditetapkan dengan hasil nyata yang telah dicapai. Apabila hasil pekerjaan yang dilakukan tidak terlaksana secara tepat akan menyebabkan tujuan atau sasaran tidak tercapai. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai suatu indikasi tidak efektif.

Menurut Sinambela (2006:15) Pelaksanaan pembelajaran dikatakan efektif jika tiga kriteria dari empat kriteria berikut terpenuhi, yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran efektif, (2) aktivitas siswa efektif, (3) ketuntasan hasil belajar secara klasikal tuntas atau efektif, dan (4) respon/tanggapan siswa terhadap pembelajaran positif. Sedangkan Susilo (2013: 2) dalam penelitiannya menggunakan indikator efektivitas pembelajaran, yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (2) aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Kriteria efektivitas pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (a) aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, (b) ketuntasan hasil belajar secara klasikal, dan (c) respon positif siswa terhadap pembelajaran

#### **a. Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran**

Banyak bentuk aktivitas dalam pembelajaran yang dapat dilakukan siswa di kelas/sekolah. Tidak hanya sebatas membaca dan menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar dapat diartikan sebagai usaha, berbuat, maupun memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penerapan suatu model

pembelajaran diharapkan sebagai upaya yang akan mendorong siswa untuk melakukan aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran tidak hanya sebatas pada aktivitas fisik saja, melainkan juga meliputi aktivitas psikis serta aktivitas mental (Sanjaya,2011:132). Pendapat tersebut didukung oleh Hamalik (2016:171) yang mengemukakan bahwa pengajaran yang efektif merupakan pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar bagi siswa sendiri atau melakukan aktivitas belajar sendiri. Artinya, dalam pembelajaran siswa dapat belajar sambil bekerja. Dengan demikian diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan , pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna sebagai bekal siswa dalam hidup di lingkungan masyarakat.

Whipple dalam Hamalik (2016:173-175) membagi aktivitas belajar kedalam tujuh kelompok, yaitu bekerja dengan alat-alat visual, ekskursi dan *trip*, mempelajari masalah-masalah, mengapresiasi literatur, ilustrasi dan konstruksi, bekerja menyajikan informasi dan cek dan tes. Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini menurut Whipple adalah aktivitas mempelajari masalah-masalah yang meliputi: (a) mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, (b) mempelajari ensiklopedi dan referensi, (c) membawa buku-buku dari rumah dan perpustakaan umum untuk melengkapi seleksi sekolah, dan (d) membuat catatan-catatan



sebagai persiapan diskusi dan laporan. Keempat Aktivitas tersebut dapat digambarkan sebagai pelaksanaan tahapan pembelajaran dengan model inkuiri sosial. Dimana dalam aktivitas pembelajaran inkuiri sosial ini meliputi: merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan menarik kesimpulan.

Aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri sosial dapat memberikan nilai tambah bagi siswa. Nilai tambah yang dimaksud ialah siswa memiliki motivasi dalam belajar dan memiliki kesadaran untuk terus belajar, mencari tahu sendiri materi pembelajaran melalui tahap eksplorasi pada pembelajaran inkuiri dengan berdasar pengalaman pribadi siswa. Dengan adanya pengalaman belajar yang dialami siswa tersebut dapat membentuk kepribadian siswa yang integral, siswa belajar bukan berlandaskan atas dasar paksaan, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan melatih kemampuan siswa. Aktivitas belajar juga dapat membentuk sikap disiplin pada diri siswa, melatih siswa untuk berani dan berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar menciptakan suasana belajar demokratis baik melalui kompetisi maupun kerjasama dengan sesama.

## b. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku peserta didik bergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Namun secara umum, perubahan perilaku yang harus tercapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar ialah perubahan perilaku yang dapat memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Adanya tujuan pembelajaran tersebut merupakan suatu gambaran dari perubahan perilaku yang diharapkan setelah terlaksananya kegiatan pembelajaran (Rifa'I *etal.* 2015:67)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoris dari proses belajar dalam suatu lingkungan belajar. Selanjutnya, Benjamin S.Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (afektif).

Hasil belajar dapat diperoleh dengan dilakukannya kegiatan evaluasi atau penilaian yang menjadi tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan materi oleh siswa. Selain dengan melihat kemampuan siswa dalam penguasaan kemajuan, prestasi belajar siswa dapat diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan serta perubahan sikap dan keterampilan siswa. Dengan demikian,

penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah baik dalam ranah pengetahuan, sikap serta keterampilan. Menurut Sudjana (2017:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional pada umumnya menggunakan klasifikasi hasil belajar Bloom yang secara garis besar membagi klasifikasi belajar kedalam tiga ranah, ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari empat aspek, yakni: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan dan pemahaman merupakan ranah kognitif tingkat rendah sementara keempat aspek berikutnya termasuk dalam ranah kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sementara, untuk ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni: gerakan refleks, keterampilan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan imperatif (Sudjana, 2017:22-23).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan adanya perubahan pada diri siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotoris sebagai pengaruh dari pengalaman belajar yang dialami siswa baik diperoleh dari suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan

Hasil belajar yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah hasil belajar pada ranah kognitif meliputi pemahaman, pengetahuan, penerapan serta analisis. Hasil belajar kognitif biasanya berupa nilai akademik yang diperoleh melalui pengukuran (tes pembelajaran). Nilai tersebut kemudian dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan belajar baik secara individu maupun ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dalam Susilo (2013:4) kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal ditentukan melalui:

- 1) Siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa menyerap 75% (sesuai kriteria ketuntasan minimal).
- 2) Siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika minimal 75% siswa mengalami ketuntasan individu. Sehingga, siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila jumlah siswa yang tuntas secara individu  $\geq 75\%$  dari jumlah seluruh siswa.

### c. Respon Positif/Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran

Respon/tanggapan siswa terhadap pembelajaran juga menjadi tolak ukur dalam menguji tingkat efektifitas penerapan suatu model pembelajaran. Karena penerapan suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika dalam penerapan model tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Apabila setelah terlaksana suatu pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi, siswa belajar lebih giat, memperoleh hasil belajar yang lebih baik serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan maka penerapan model pembelajaran tersebut dapat dikatakan memberi respon positif bagi siswa. Respon positif ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran tersebut mempunyai respon/tanggapan yang baik dari siswa seperti yang telah dijabarkan diatas.

Respon/tanggapan yang baik (positif) dapat menandakan bahwa siswa tertarik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga di kemudian hari siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan mengikuti pembelajaran. Respon positif dalam pembelajaran akan berdampak pada meningkatnya minat, antusias dan motivasi siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkat/baik. Respon/tanggapan siswa didapat melalui lembar angket yang berisi pertanyaan maupun pernyataan yang menyatakan ketertarikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Respon/tanggapan siswa dikatakan positif apabila sebagian besar

siswa memberikan respon positif pada semua aspek pertanyaan atau pernyataan.

## 2. Model Pembelajaran Inkuiri

### a. Pengertian Inkuiri

Wena (2016:76) mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman (1962). Pembelajaran inkuiri digunakan untuk mengajar para siswa dalam memahami proses meneliti menerangkan suatu kejadian/peristiwa. Pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam pemecahan masalah secara ilmiah melalui proses atau tahapan pembelajaran inkuiri. Selain itu, siswa diajarkan bahwa segala pengetahuan itu bersifat sementara. Sehingga, dapat berubah dengan munculnya teori-teori baru. Melalui pembelajaran inkuiri siswa belajar bahwa dengan bertukar pendapat dengan orang lain dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Secara umum prinsip strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bertanya (*inquire*) jika mereka dihadapkan pada masalah yang membingungkan/kurang jelas.
- 2) Siswa dapat menyadari dan belajar menganalisis strategi berpikir mereka.
- 3) Strategi berpikir baru dapat menjadi masukan dan ditambahkan pada apa yang telah mereka miliki.

4) Inkuiri dalam pembelajaran secara kelompok dapat memperkaya khazanah pikiran dan membantu siswa belajar mengenai sifat dan pengetahuan yang sementara dan menghargai pendapat orang lain.

Model inkuiri tercipta melalui konfrontasi intelektual, dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang memerlukan upaya pemecahan masalah dan mereka mulai bertanya-tanya tentang hal tersebut. Tujuan akhir dari model pembelajaran inkuiri adalah membentuk pengetahuan baru, sehingga siswa dihadapkan pada sesuatu yang memungkinkan untuk diselidiki dengan lebih cermat (Joice and Weil,1986) (Wena, 2016:76). Setelah siswa memperoleh gambaran terhadap suatu situasi/masalah, kemudian siswa diajarkan bahwa pertama-pertama siswa perlu mengupas beberapa aspek dari situasi/masalah tersebut, aspek yang dimaksudkan ialah aspek-aspek yang memiliki keterkaitan dengan situasi/masalah tersebut seperti sifat dan identitas objek serta kejadian yang berhubungan.

#### 1) Tahap Pembelajaran

Menurut Joice and Weil (1986:61) dalam Wena (2016:77) strategi pembelajaran inkuiri terbagi atas lima tahap, yaitu sebagai berikut:

##### a) Penyajian masalah (*confrontation with problem*).

Pada tahap penyajian masalah pengajar menyajikan suatu masalah dan menerangkan prosedur pembelajaran inkuiri

pada siswa. Bentuk masalah yang disajikan harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa dan dapat menjelaskan materi yang akan disampaikan. Masalah yang digambarkan harus berisi suatu kejadian atau problema yang dapat merangsang aktivitas intelektual siswa.

b) Pengumpulan data verifikasi (*data gathering-verification*).

Dalam tahap verifikasi siswa didorong untuk mau berusaha mengumpulkan informasi mengenai kejadian yang mereka lihat atau alami baik melalui fakta dilapangan maupun media dan sumber belajar yang tersedia. Sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai literatur bacaan yang tersedia maupun bersumber dari berbagai media pembelajaran.

c) Pengumpulan data eksperimen (*data gathering-experimentation*)

Dalam tahap ini siswa dilatih untuk bereksperimen dengan memasukkan hal-hal (variabel) baru dan melihat kemungkinan terjadinya perubahan. Dalam tahap ini siswa juga dilatih untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang hampir serupa dengan hipotesis. Pada tahap verifikasi ini siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kejadian yang mereka lihat/rasakan, yaitu:



- (1) Objek: sifat atau identitas suatu objek;
- (2) Kejadian: sifat atau sebab terjadinya;
- (3) Keadaan: keadaan suatu objek atau sistem pada saat tertentu;
- (4) Sifat: sifat/karakteristik suatu objek pada keadaan tertentu untuk mendapatkan informasi baru yang membantu pembentukan suatu teori.

Secara umum pada tahap eksperimentasi terdapat dua tugas utama, yaitu: eksplorasi dan uji langsung. Eksplorasi melatih siswa untuk mengubah beberapa hal dan melihat apa yang akan terjadi, sedangkan dalam uji langsung siswa hanya melakukan pengujian atas pertanyaan yang mereka buat.

- d) Organisasi data dan formulasi kesimpulan (*organizing, formulating and explanation*)

Tahap organisasi data dan formulasi kesimpulan merupakan tahap dimana siswa mengkoordinasikan dan menganalisis data untuk menyimpulkan dan menjawab masalah yang telah disajikan.

- e) Analisis proses inkuiri (*analysis of the inquiry process*)

Dalam tahap analisis, siswa diminta untuk menganalisis pola inkuiri dengan menentukan pertanyaan mana yang paling produktif (menghasilkan data yang paling relevan) atau dengan

menentukan tipe informasi yang sebenarnya mereka butuhkan, tetapi belum mereka dapatkan.

Menurut Wena (2016:79) menyebutkan agar model pembelajaran inkuiri dapat berjalan lancar dan memberi hasil yang optimal, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Interaksi pengajar dengan siswa. Model pembelajaran inkuiri ini bisa sangat terstruktur, dalam arti bahwa pengajar berperan untuk mengontrol interaksi dalam kelas serta mengarahkan kerjasama yang baik antara pengajar dengan siswa, sehingga, siswa diberi kebebasan untuk menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan serta persamaan hak antara pengajar dan siswa dalam mengemukakan pendapat. Kemudian, secara bertahap pengajar dapat memberikan kewenangan yang lebih banyak bagi siswa dalam melaksanakan proses atau tahapan inkuiri.
- 2) Peran pengajar. Peran pengajar dalam pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa tugas yang penting (Diptoadi,1995) dalam Wena (2016:79), yaitu:
  - a) Mengarahkan pertanyaan siswa.
  - b) Menciptakan suasana kebebasan ilmiah dimana siswa dapat berpendapat dengan tidak merasa dinilai pada waktu mengemukakan pendapatnya.

- c) Mengarahkan siswa untuk dapat membuat kesimpulan teoritis yang lebih jelas dengan mengemukakan bukti-bukti yang menunjang, serta
- d) Meningkatkan interaksi antarsiswa melalui diskusi kelompok.

#### **b. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Keberhasilan proses pembelajaran dengan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dalam menguasai materi/pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu (Sanjaya, 2011:199-200). Wena (2016:80) menjabarkan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri**

		Menyajikan permasalahan.	Siswa memahami dan mencermati permasalahan yang disajikan dari berbagai aspek.
		Menjelaskan prosedur/langkah-langkah inkuiri.	Siswa memahami prosedur/langkah-langkah tahapan pembelajaran inkuiri.
	Pengumpulan data verifikasi	Membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi.	Siswa melakukan pengumpulan informasi/data melalui berbagai sumber belajar.

		Membimbing cara-cara mencari/pengumpulan data.	Siswa melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber belajar.
		Membimbing cara-cara mentabulasi data.	Siswa melakukan tabulasi atau penataan data yang mendukung.
		Membimbing mengklasifikasi data.	Siswa mengklasifikasikan data sesuai dengan kategorisasi permasalahan.
Pengumpulan Data Eksperimentasi		Membimbing siswa melakukan eksperimen.	Siswa melakukan eksperimen secara berkelompok dengan didampingi guru.
		Membimbing siswa mengatur data/variabel.	Siswa melakukan pengaturan data atau pengontrolan variabel yang selanjutnya dilakukan eksperimen atau uji coba.
		Membimbing dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan siswa.	Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait eksperimen yang dilakukan.
		Membimbing siswa mengamati perubahan yang terjadi.	Siswa mencatat dan menganalisis hasil eksperimen.
		Menumbuhkan dan meningkatkan interaksi antarsiswa.	Berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.
Organisasi data dan formulasi kesimpulan		Membimbing siswa melakukan penataan data/hasil eksperimen.	Siswa melakukan penataan atau interpretasi terhadap hasil eksperimen/uji coba.
		Membimbing siswa untuk membuat suatu kesimpulan.	Siswa membuat kesimpulan atas eksperimen yang telah dilakukan.
Analisis proses inkuiri		Membimbing siswa untuk memahami	Siswa memahami /memperhatikan pola-

		pola-pola penemuan yang telah dilakukan.	pola penemuan/eksperimen yang telah dilakukan.
		Membimbing siswa menganalisis tahapan-tahapan inkuiri.	Siswa menganalisis tahap-tahap inkuiri.
		Membimbing siswa melihat kelemahan-kelemahan/kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.	Siswa menganalisis kelemahan atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses eksperimen.

Sumber: Wena, 2016:80

### 3. Model Pembelajaran Inkuiri Sosial (*Social Science Inquiry*)

Strategi pembelajaran inkuiri sosial (*social science inquiry*) pertama kali dikembangkan oleh Massialas & Cox (1966) (Wena, 2016:81-82). Strategi pembelajaran inkuiri sosial dipilih sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memecahkan masalah dikarenakan:

- a. Strategi pembelajaran inkuiri sosial khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah-masalah sosial,
- b. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inkuiri sosial terbukti efektif meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial (Joice & Weil,1992),
- c. Strategi inkuiri sosial merupakan sinkronisasi antara teori mengajar dan teori belajar dan memiliki prosedur yang sistematis dan mudah diterapkan oleh guru/pengajar.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri sosial terdiri dari enam tahap pembelajaran, yaitu:

- a. Orientasi (*orientation*).
- b. Hipotesis (*hypothesis*).
- c. Definisi (*definition*).
- d. Eksplorasi (*exploration*).
- e. Pembuktian (*evidencing*).
- f. Generalisasi (*generalization*).

Dalam Wena (2016:82) menurut Massialas & Cox kelas sebagai tempat belajar dan pembelajaran harus dianggap sebagai “*reflective classroom*”(Alvermann,1997). Kelas sebagai *reflective classroom* memiliki tiga karakteristik yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu sosial. *Pertama*, pengembangan aspek sosial kelas, aspek sosial terbentuk dengan menciptakan iklim diskusi kelas yang terbuka (*open climate of discussion*). *Kedua*, pengembangan hipotesis sebagai fokus strategi pembelajaran inkuiri merupakan ciri dan *reflective classroom*. Diskusi dalam kelompok kecil mengkaji seputar hipotesis yang diajukan dan merupakan hakikat dari ilmu pengetahuan yang harus diuji secara terus menerus. Pengujian suatu hipotesis dalam suatu kelompok dilakukan dengan *negosiasi* (diskusi/debat). Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan atau dalam kata lain dapat membuktikan hipotesis yang diajukan. Kegiatan diskusi dilanjutkan dengan merevisi dugaan awal dan mencoba lagi, hal ini merupakan contoh atmosfer kelas yang mencirikan budaya ilmiah. *Ketiga*, *reflective classroom* harus berciri

“*use of fact as evidence*” dimana kelas harus dijadikan sebagai tempat/arena penemuan ilmiah (*scientific inquiry*) oleh siswa (Massialas & Cox,1966; Bruneau,1996).

#### **a. Tahap Pembelajaran**

##### 1) Orientasi

Tahap awal dari pelaksanaan strategi inkuiri sosial ialah orientasi. Pada tahap orientasi guru harus mampu membangun dan mengembangkan rasa peka siswa terhadap berbagai masalah-masalah sosial atau objek yang dibahas. Kepekaan siswa dapat dimunculkan melalui pengamatan terhadap situasi dalam kehidupan sehari-hari, dari hasil refleksi terhadap suatu bacaan atau topik, dari situasi konflik yang ada di kelas maupun dari sejumlah sumber lain. Pusat pembelajaran pada tahap orientasi ini ialah suatu masalah yang menjadi subyek pembelajaran (Ciardiello,1996) dalam (Wena, 2016:82). Dalam tahap ini, guru berperan untuk memancing kepekaan siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan sosial yang dihadapi (Joice & Weil,1992).

##### 2) Pengembangan Hipotesis

Tahap kedua dalam strategi inkuiri sosial ialah tahap pengembangan hipotesis. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun untuk melanjutkan tahapan proses inkuiri selanjutnya,

dimana siswa berusaha untuk memverifikasi komponen-komponen masalah yang sedang dipecahkan.

Pada tahap pengembangan hipotesis ini, guru harus membantu siswa dalam mengembangkan hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Hipotesis-hipotesis tersebut kemudian diujikan bersama dengan guru dan kelompok terkait dengan 1) validitas hipotesis, 2) kompatibilitas hipotesis, dan 3) kesesuaian dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung (Massialas&Cox, 1966).

### 3) Definisi

Tahap definisi merupakan tahap dimana hipotesis yang telah diajukan diklasifikasi dan diidentifikasi, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas dalam kegiatan diskusi kelompok. Pendefinisian suatu konsep atau teori yang dilakukan harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa (Joice&Weil,1992) dalam (Wena, 20016:83).

### 4) Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap keempat strategi inkuiri dimana pada tahap ini,hipotesis yang diajukan diperluas dan dianalisis, implikasinya, asumsi-asumsinya, dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut.Hipotesis yang telah diajukan diuji kualitas dan kekurangan hipotesis dengan melihat



tingkat validitas logisnya dan konsistensi internalnya. Seperti diungkapkan oleh Wilen & Clegg (1996) dalam (Wena, 2016:83) bahwa salah satu tujuan dalam pembelajaran ilmu sosial ialah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan eksplorasi terhadap gejala-gejala sosial yang multikompleks.

#### 5) Pengumpulan Bukti dan Fakta

Tahap pengumpulan bukti dan fakta dilakukan dengan membimbing siswa cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan (Joice & Weil, 1992) dalam (Wena, 2016:83). Pada tahap ini siswa didorong untuk belajar cara memverifikasi, mengklasifikasi, mengkategorikan, dan mereduksi data.

#### 6) Generalisasi

Tahap akhir dari strategi pembelajaran inkuiri sosial ialah pengungkapan cara-cara penyelesaian masalah yang dilakukan dengan menyimpulkan hasil eksperimen yang diperoleh dari data-data (bukti, fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dari berbagai kesimpulan yang telah dibuat tersebut, siswa diajarkan bagaimana memilih pemecahan masalah yang paling tepat.

### b. Penerapan di Kelas

Kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial**

No	Tahap pembelajaran	Kegiatan siswa
1.		Memberikan contoh kasus yang berhubungan dengan pembelajaran.
		Siswa menerima contoh kasus/ terkait materi pembelajaran.
		Merangsang tumbuhnya kepekaan sosial siswa.
		Siswa mempelajari kasus yang dijadikan bahan pembelajaran.
		Membimbing siswa untuk melakukan analisis permasalahan pada kasus yang sedang dibahas.
2.		Siswa melakukan analisis terhadap kasus yang dihadapi.
		Merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kasus yang dihadapi.
		Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait permasalahan yang dipelajari.
		Membimbing siswa untuk mengkaji hubungan antara data dan sejenisnya, yang terkait dengan kasus yang dibahas.
		Siswa mengkaji hubungan antara variable/data pada contoh kasus yang dihadapi.
		Membantu siswa mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.
		Siswa berdiskusi untuk mengembangkan hipotesis.
		Hipotesis yang diajukan oleh siswa kemudian diuji bersama oleh guru dan siswa.
	Membantu siswa untuk melakukan validitas terhadap hipotesis yang diajukan.	
		Siswa melakukan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.
		Siswa melakukan validasi hipotesis.

		Membantu siswa untuk melihat kompatibilitas hipotesis.	Siswa melihat kompatibilitas hipotesis.
		Membantu siswa untuk meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.	Siswa melihat/meninjau kesesuaian hipotesis dengan fakta dan bukti baik yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.
3.		Membimbing siswa untuk mengklasifikasi hipotesis yang diajukan kemudian mendefinisikannya, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas.	Siswa melakukan klasifikasi hipotesis.
		Membimbing siswa mendefinisikan hipotesis yang diajukan.	Siswa mendefinisikan hipotesis.
		Membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis.	Siswa merumuskan hipotesis.
4.		Membantu siswa untuk memperluas/menganalisis hipotesis yang diajukan.	Siswa melakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan.
		Membantu siswa untuk menganalisis implikasi hipotesis yang diajukan.	Siswa melihat implikasi hipotesis yang diajukan.
		Membantu siswa untuk menganalisis asumsi-asumsinya dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut.	Siswa menganalisis asumsi-asumsi dan melakukan deduksi data.
		Membimbing siswa mengkaji kualitas dan kekurangan hipotesis.	Siswa menganalisis kualitas dan kekurangan hipotesis.
		Membimbing siswa untuk menganalisis tingkat	Siswa melakukan analisis tingkat

		validitas logisnya dan konsistensi internal hipotesis yang diajukan.	validitas logisnya dan konsistensi internal hipotesis yang telah diajukan.
5.	Tahap pengumpulan bukti dan fakta	Membimbing siswa untuk mengumpulkan fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis.	Siswa melakukan pengumpulan data/fakta/bukti yang mendukung hipotesis yang telah di rumuskan.
		Membimbing siswa cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan.	Siswa melakukan pengumpulan data/fakta/bukti yang mendukung hipotesis.
		Mendorong siswa untuk belajar memverifikasi, mengklasifikasikan, mengkategorikan, dan mereduksi data-data.	Siswa melakukan verifikasi. Klasifikasi, kategori dan reduksi data.
6.		Membantu siswa pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan.	Siswa berdiskusi terkait penyelesaian masalah yang akan dipecahkan.
		Membimbing siswa untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan.	Siswa mengembangkan beberapa kesimpulan secara bersama-sama.
		Membimbing siswa untuk menganalisis masing-masing kesimpulan yang telah dibuat.	Siswa melakukan analisis atas masing-masing kesimpulan yang telah dibuat.
		Membimbing siswa untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat.	Siswa melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat.

Sumber: Wena, 2016:84-85

### c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri sosial memiliki beberapa keunggulan walaupun disisi lain juga memiliki kelemahan (Sanjaya, 2011:208-209), yaitu:

#### **Keunggulan inkuiri sosial:**

- 1) Inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
- 2) Inkuiri sosial dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.
- 3) Inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, dimana belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Inkuiri sosial dapat memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Siswa dengan kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan lemah dalam belajar.

#### **Kelemahan inkuiri sosial:**

- 1) Sulit dalam mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa pada saat menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial.

- 2) Sulit dalam melakukan perencanaan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan masing-masing siswa dalam belajar.
- 3) Memerlukan waktu yang panjang karena tahapan inkuiri sosial cukup banyak, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah di tentukan.

Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dinilai sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah. Dimana dalam pembelajaran IPS siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir secara logis dan rasional, memiliki jiwa sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam membuat keputusan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia. Penerapan pembelajaran inkuiri sosial dapat mendorong siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial melalui kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **4. Hubungan Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2003:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang merupakan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat ini sejalan dengan Winkel (1996:53) dalam Fitriah Rahmawati (2011:74) yang mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungan dan interaksi yang berlangsung dapat menghasilkan

perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap yang bersikap relatif konstan dan berbekas. Jadi belajar bukan hanya sekedar pengalaman tetapi merupakan proses yang berlangsung secara aktif dan menghasilkan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga belajar lebih menekankan pada aktivitas siswa.

Rifa'I *et.al* (2015:67) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Sedangkan, Djamarah (1994:23) dalam Lase (2018:3) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh baik berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Jadi hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari adanya aktivitas belajar yang dilakukan siswa.

Menurut Hamalik (2010:27) dalam kasmawati (2012:4) aktivitas belajar merupakan segala kegiatan dalam proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas dalam pembelajaran dapat berupa aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Aktivitas dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Karena, ketika peserta didik kurang aktif atau pasif dalam pembelajaran dan hanya menerima materi dari pengajar, maka ada kecenderungan peserta didikakan lebih cepat melupakan materi yang diberikan dan hasil belajar yang diperoleh akan rendah.

## 5. Hakikat Pembelajaran IPS di SMP

### a. Pengertian IPS di SMP

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada sekolah tingkat dasar dan menengah dan untuk sekolah pada jenjang program studi lebih identik dengan istilah “*social studies*”. Peraturan terkait keberartian mata pelajaran IPS di Indonesia sendiri telah disebutkan dalam pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas, bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Nama IPS sendiri merupakan hasil kesepakatan dari para ahli/pakar di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo (Sapriya, 2018:19). Nama IPS sebagai mata pelajaran di sekolah pertama kali diterapkan dalam kurikulum 1975.

Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pendidikan IPS dalam versi pendidikan sekolah dasar dan menengah sebagai bentuk penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Numan Sumantri, 2001:92). Penyederhanaan yang dimaksud mengandung arti bahwa kesukaran materi ajar yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, tingkat perkembangan siswa



dan minat belajar siswa. Sedangkan dalam Numan Sumantri (2001:44) membatasi penjabaran terkait definisi pendidikan IPS sebagai suatu bentuk penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologis, filsafat, ideologi negara dan agama yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan disiplin ilmu yang diturunkan dari sejumlah ilmu sosial seperti Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Politik, Antropologi, Filsafat dan beberapa ilmu sosial lainnya yang disusun untuk tujuan pendidikan. Kajian dalam pembelajaran IPS bukan hanya menekankan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS di SMP**

Numan Sumantri (2001:44) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS berdasarkan batasan pengertian dan tujuan di atas antara lain: a) Pendidikan IPS lebih menekankan penanaman/tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara dan agama, b) Pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan, c) Pendidikan IPS menekankan pada *reflective inquiry*. Sapriya (2018:201) menyebutkan tujuan mata pelajaran IPS antara lain:

- 1) Mengenalkan siswa pada konsep-konsep pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Membentuk siswa agar memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Membentuk siswa agar memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan
- 4) Membentuk siswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan dalam Permendikbud No 68 Tahun 2013 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS ialah untuk menekankan pemahaman terkait bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS pada jenjang sekolah menengah ialah untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir secara logis dan rasional, memiliki kepekaan dan jiwa sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam membuat keputusan serta dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara baik di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia. Pendidikan IPS juga bertujuan membentuk warga negara yang memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama sekaligus berkompetisi dengan sesama, mempunyai keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun

orang lain, serta menjadi manusia yang taat terhadap agama yang dianutnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Rosalina Maryen (2017) yang berjudul “Penerapan Model Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD 2 Blunyahan Sewon Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan diperoleh rata-rata tingkat aktivitas siswa sebesar 38% .Pada siklus 1 presentase ketuntasan siswa mencapai 62%. Pada siklus II presentase ketuntasan siswa mencapai 89%. Berdasarkan data hasil Penelitian Tindakan Kelas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas IV SD 2 Blunyahan Sewon Bantul. Hal ini dijuga ditujukan dengan peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS siswa IV SD 2 Blunyahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Maryen dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan Rosalina Maryen merupakan Penelitian Tindakan Kelas, sementara peneliti akan menggunakan penelitian eksperimen, adapun perbedaan lain terletak pada fokus penelitian pada Rosalina Maryen hanya melihat pengaruh

penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap hasil belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini ialah model pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik dalam melakukan penelitian yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri sosial.

Susanti, Anis dan Tukidi (2015) yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanon Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) model pembelajaran inkuiri sosial memiliki hubungan yang positif terhadap aktivitas siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, 2) terdapat kelebihan dalam hal ketuntasan hasil belajar dengan penggunaan pembelajaran inkuiri sosial, 3) model pembelajaran inkuiri sosial memiliki tanggapan yang positif dari siswa terhadap pembelajaran.

Fokus penelitian pada pengaruh model pembelajaran inkuiri memiliki presentase terhadap aktivitas belajar siswa mencapai 68% sehingga masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan tanggapan siswa terhadap pembelajaran masuk dalam kategori baik yaitu 75,97%.

Hasil belajar dan aktivitas siswa memiliki hubungan yang signifikan ditunjukkan oleh uji korelasi *product moment*. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa dengan aktivitas siswa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial belum efektif dalam pembelajaran IPS kelas VIII di SMPNegeri 1 Tanon tahun pelajaran 2013/2014.

Febrianty, Maghfirah (2014) yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Pokok Bahasan Sosialisasi Siswa Kelas X SMAN 1 Malunda”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran sosiologi siswa kelas X SMAN 1 Malunda, Hal ini terlihat dari hasil belajar yang dicapai melalui analisis deskriptif kuantitatif adalah sebagai berikut: (1) Hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 1 Malunda yang diperoleh pada siklus I dengan sub pokok pembahasan “Sosialisasi” berada pada kategori sangat rendah dengan skor rata-rata 56,70 dan standar deviasi 56,26 dari skor ideal 100. (2) Hasil belajarsosiologi pada siklus II berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 82,05 dengan standar deviasi 80,93 dari skor ideal 100. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dengan strategi pembelajaran inkuiri sosial hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Malunda meningkat.

Fauziyah. Dkk (2014) yang berjudul “Pembelajaran IPS Dengan Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Berfikir Kritis”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus meliputi perencanaan,

pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dengan model Inkuiri Sosial yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPS yang menekankan pada proses mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan sebagai upaya memahami materi pelajaran serta meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada :(1) kreatifitas belajar siswa, indikator tercapai pada siklus kedua begitupun pada siklus tiga hasilnya semakin baik,(2) Cara berfikir kritis peserta didik pada siklus kedua indikatornya juga sudah tercapai selanjutnya siklus tiga semakin meningkat mencapai > 75 %.

Tonda, Mince tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa V SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model inkuiri dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dilihat dari meningkatnya kemampuan siswa mencari jawaban dari permasalahan melalui tahapan model inkuiri yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, uji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Selain itu peningkatan hasil belajar siswa di lihat dari meningkatnya persentase ketuntasan hasil tes pada pra tindakan persentasenya 31,03%, siklus I meningkat menjadi 55,17% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 82,76%.

Hal ini berarti menunjukkan adanya respon positif terhadap proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa lebih aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran IPS pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki cakupan materi yang luas karena gabungan dari beberapa bidang ilmu, seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Keempat bidang ilmu tersebut disampaikan kepada siswa secara terpadu. Pelajaran IPS selama ini dilakukan hanya dengan metode konvensional sehingga siswa kurang aktif, cepat bosan dan kurang antusias. Hal ini akan mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mencapai KKM. Padahal pembelajaran pada kurikulum KTSP menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi rendah karena siswa sangat pasif. Oleh karena aktivitas siswa rendah maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran sebatas mendengarkan, membaca dan menjawab pertanyaan jika guru memberi pertanyaan. Kegiatan tersebut membuat motivasi dan minat siswa pada mata pelajaran IPS menjadi turun dan akibatnya hasil belajar mereka menjadi rendah.

Pembelajaran IPS pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir secara logis dan rasional, memiliki jiwa sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam membuat keputusan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat, bangsa dan dunia. Sehingga dalam hal ini, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar diukur dengan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hasil belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cara guru mengajar maupun model pembelajaran. Pada kurikulum 2013 saat ini pembaharuan penerapan model-model pembelajaran telah bervariasi. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, aktivitas belajar dan hasil belajarsiswa. Kajian mata pelajaran IPS sangat luas, sehingga perlu adanya model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan memenuhi ketuntasan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPS yang inovatif telah banyak diterapkan oleh guru pada sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, diantaranya: pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kontekstual, pembelajaran inkuiri dan masih banyak lagi.

Model pembelajaran inkuiri sosial menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan pada pembelajaran IPS. Model



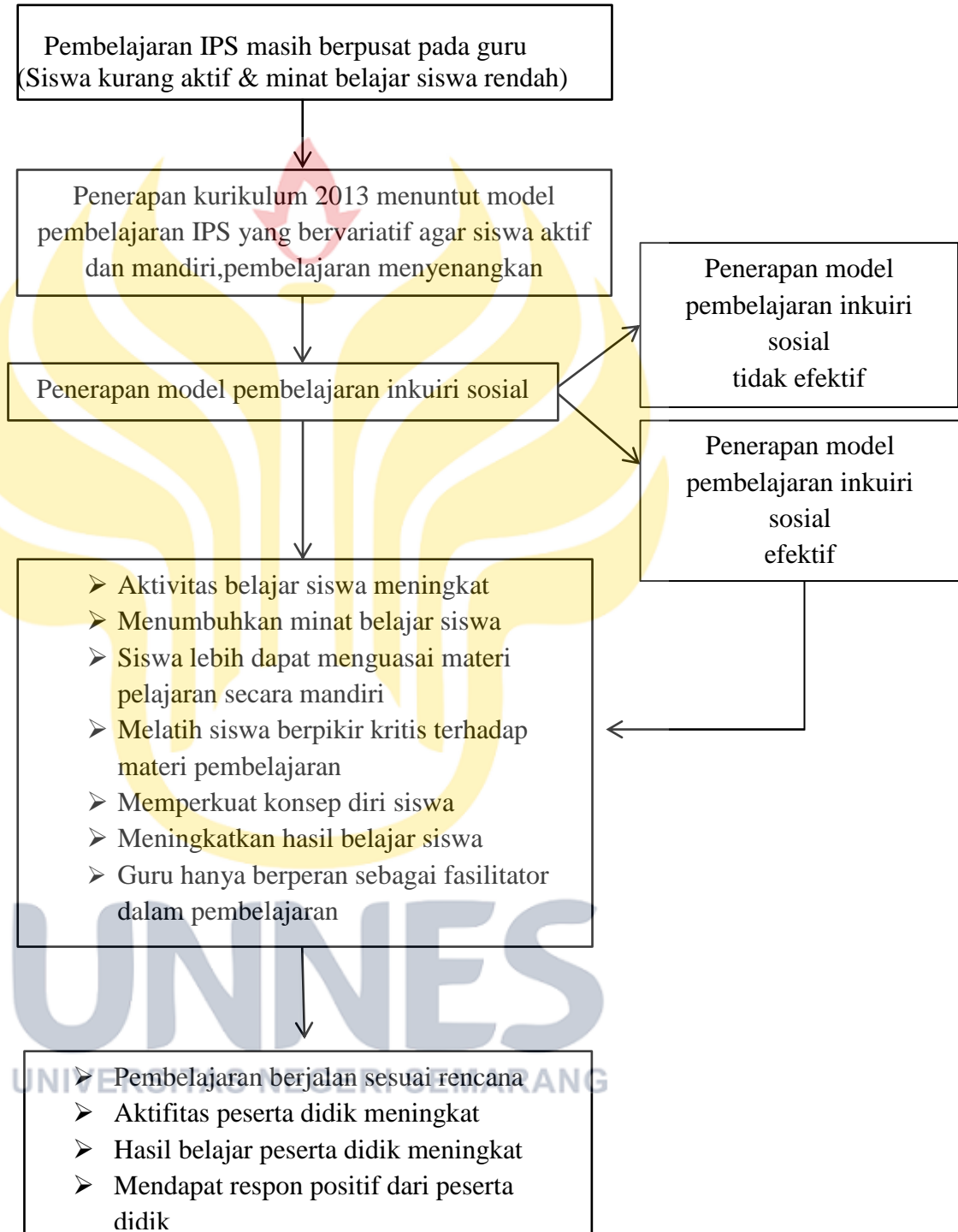
pembelajaran inkuiri sosial dapat memancing siswa untuk lebih mandiri, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan berpartisipasi aktif sehingga, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa di kelas akan meningkat. Model pembelajaran inkuiri sosial berorientasi pada interaksi sosial antar individu melalui diskusi kelompok. Pada pembelajaran IPS banyak disajikan beragam masalah sosial yang dapat siswa kaji, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan model pembelajaran yang melatih kemampuan siswa untuk berfikir secara analisis dengan melihat fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental* (eksperimen semu) dengan tipe *pretest* dan *posttest group* dengan hanya menggunakan satu kelas eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 18 Semarang kelas VIII yang diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Secara ringkas kerangka berpikir pada penelitian ini terangkum dalam gambar 2.1 berikut ini :

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



#### D. Hipotesis

Sugiyono (2017:96) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah dalam penelitian, dimana biasanya dalam rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban sementara yang dirumuskan dalam suatu hipotesis biasanya hanya dirumuskan berdasarkan teori yang nantinya dapat dibuktikan melalui pengumpulan data di lapangan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan respon positif siswa pada kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang.

Ho: Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan respon positif siswa pada kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat efektivitas model pembelajaran inkuiri sosial pada materi monopoli perdagangan dan kerja paksa kelas VIII C SMP Negeri 18 Semarang meliputi 3 sub variabel (Susilo, 2013:3). Berikut sub variabel pembelajaran dikatakan efektif:
  - a. Tingkat aktivitas belajar siswa dari penelitian ini diperoleh tingkat aktivitas siswa termasuk dalam kriteria tinggi sehingga sub variabel aktivitas siswa dikatakan efektif.
  - b. Hasil belajar dari penelitian ini diperoleh nilai rata-rata *posttest* meningkat yaitu sebesar 91,44 dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 50,44. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik pada materi monopoli perdagangan dan kerja paksa pemerintah Hindia Belanda mengalami peningkatan. Selain itu, Ketuntasan belajar klasikal *posttest* diperoleh nilai 100%, sehingga sub variabel hasil belajar dikatakan efektif.
  - c. Respon/tanggapan terhadap pembelajaran dari penelitian diperoleh bahwa siswa memberi respon/tanggapan baik atau positif terhadap pembelajaran inkuiri sosial sehingga sub variabel ini dikatakan efektif.

Dari ketiga sub variabel di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial efektif dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Aktivitas belajar siswa dalam model pembelajaran inkuiri sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perhitungan uji korelasi *product moment* yang menyatakan nilai  $r_{hitung}(0,519) > r_{tabel}(0,2785)$  dan nilai *Sig.* sebesar  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar. Nilai  $r_{hitung}(0,519)$  berarti tingkat hubungan yang kuat dan positif antar kedua variabel, atau dapat diartikan bahwa besarnya aktivitas belajar mengiringi tingginya hasil belajar. Uji regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang diberikan variabel x (aktivitas belajar) terhadap variabel y (hasil belajar), sehingga diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,269. Artinya aktivitas belajar memberikan pengaruh 26,9% terhadap hasil belajar.

## B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi sekolah

Model pembelajaran inkuiri sosial sebaiknya lebih sering digunakan dalam pembelajaran dikelas khususnya pada pembelajaran IPS. Terlebih bagi sekolah yang sudah memiliki fasilitas yang memadai disetiap ruang kelasnya sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih bervariasi. Model pembelajaran inkuiri sosial dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan guru khususnya pada materi permasalahan sosial sehingga siswa didorong untuk dapat berpikir kritis dengan merumuskan permasalahan yang ada. Pembelajaran inkuiri sosial diharapkan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

### 2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan menjadikan pembelajaran IPS di kelas lebih menyenangkan.

### 3. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran termasuk didalamnya tahap eksplorasi menjadi dorongan bagi siswa untuk belajar mencari tahu sendiri melalui sumber-sumber belajar yang dapat digunakan untuk menggali materi/informasi. Model pembelajaran inkuiri sosial menempatkan guru hanya sebagai fasilitator atau sebagai pihak yang mendampingi siswa untuk memahami materi pembelajaran.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Pembelajaran inkuiri sosial merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Namun, pembelajaran dengan model inkuiri sosial hanya dapat dilaksanakan pada kelas homogen dengan kemampuan rata-rata siswa baik/rata-rata nilai baik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan kualitas pembelajaran model inkuiri sosial dengan bantuan penggunaan media pembelajaran secara maksimal.

## Daftar Pustaka

- Apriyanti, Bunga. 2017. 'Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kampung Baru Kota Bandar Lampung'. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arikuto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- , 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Fadjrin, Martha Amelia, dkk. 2017. Pengaruh Lokasi Sekolah, Promosi Sekolah, Persepsi Teman Sebaya Terhadap Minat Siswa Memilih Jurusan. *Dalam Economic Education Analysis Journal*. Vol.6 No.2 Hal.1 13.
- Fauziyah. dkk. 2014. *Pembelajaran IPS Dengan Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Berfikir Kritis*. Tesis. Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas IlmuKeguruan dan Pendidikan Universitas Lampung.
- Febrianty, Maghfirah. 2014. Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Pokok Bahasan Sosialisasi Siswa Kelas X SMAN 1 Malunda. *Dalam Jurnal Sosialisasi*, Vol. 2 Edisi. 2, Hal 1-5.
- Ferdani, Febrina. 2017. 'Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi terhadap KinerjaKaryawan PDAM Tirta Tamansari Kota Madiun. *Dalam Jurnal Universitas PGRI Madiun*. Vol.5 No. 1 Hal. 45-59.
- Hasanah, Aulia Putri. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, UkuranPerusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasmawati. 2012. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Demonstrasi Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 19 Kubu. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Lase, Sadiana. 2018. 'Hubungan Antara Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP'. *Dalam Jurnal Warta Edisi: 56*, Hal 1-8.



- Mariani. 2015. 'Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pembagian Bilangan Cacah dengan Menggunakan Media Visual di Kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh'. *Dalam Jurnal Peluang*. Vol 3, Nomor 2. Hal 1-12.
- Maryen, Rosalina. 2017. 'Penerapan Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD 2 Blunyah Sewon Bantul'. *Dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8*, Hal 1-7.
- Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Numan, Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Hamalik. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, Fitria. 2011. 'Pengaruh Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif'. *Dalam Jurnal Edumatika*, Vol 01.
- Rifa'I, Achmad dan Tri Anni, Catharina. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Salam, Rudi. 2017. 'Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS'. *Dalam Harmony Pendidikan IPS FIS UNNES*. Vol.2 No.1 Hal.1 12.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapriya. 2018. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sinambela, Pardouman N. J. 2006. 'Keefektifan Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam Pembelajaran Matematika'. *Artikel Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- , 2008. 'Faktor-Faktor Penentu Keefektifan Pembelajaran dalam Model Pembelajaran berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)'. *Dalam jurnal Generasi Kampus*. Vol.1 No.2 Hal 1-12.
- Shadrina, Dina Nur. 2016. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa

pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.

Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

-----. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Anis dan Tukidi. 2015. 'Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanon Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014'. Dalam *Jurnal Edu Geography*, Vol. 3 No. 4 Hal 1-5.

Susilo, Farid Agus. 2013. 'Peningkatan Efektivitas pada proses pembelajaran'. Dalam *Jurnal*, Vol. 2 No.1 Hal 1-9.

Tonda, Mince. 2017. 'Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa V SD'. Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 7*.

Wena, Made. 2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.